

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diagnosis klinis menunjukkan disfungsi sistem saraf dalam waktu tiba-tiba atau mendadak akibat defisit neurologis disebut dengan stroke. Salah satu jenis stroke, yaitu stroke infark, stroke ini terjadi apabila aliran darah terganggu ke bagian tertentu di otak, sehingga menyebabkan kejadian penurunan fungsi dari otak. Hal ini disebabkan karena pada pembuluh darah terjadi penyumbatan ataupun penyempitan (Tamburian, Ratag, & Nelwan, 2020).

Penyakit ini termasuk dalam kondisi atau golongan penyakit serius dan kerap dipicu oleh hipertensi atau disebut dengan tekanan darah tinggi, yang dikenal pula sebagai “silent killer”. Selain hipertensi, terdapat sejumlah faktor lain pemicu munculnya penyakit stroke, seperti penyakit gula atau diabetes melitus, kelebihan berat badan (obesitas), serta hambatan aliran darah ke otak. Gaya hidup yang maladaftif atau bertentangan dengan kesehatan juga turut berperan, sebagai contoh kebiasaan sering merokok, minimnya melakukan aktivitas fisik, diet atau pemilihan makanan yang tidak seimbang serta adanya penumpukan atau penimbunan lemak di bagian abdomen. Dari seluruh faktor yang ada, hipertensi tercatat sebagai pemicu paling dominan terhadap terjadinya stroke, dengan risiko enam kali lebih tinggi atau lebih mudah mengalami stroke pada individu yang mempunyai riwayat hipertensi dibandingkan mereka yang tidak ada riwayat hipertensi (Balqis, B & Handayani, S., 2022).

Merujuk pada statistik WHO tahun 2019, diperkirakan 15 juta penduduk mengalami stroke di Dunia setiap tahunnya. Indonesia, prevalensi stroke tercatat sebesar 8,3 per 100 penduduk, dengan mayoritas kasus, yaitu 60,7%, merupakan jenis stroke infark. Ditambahkan dengan hasil Riskesdas tahun 2019 mengungkapkan bahwa kasus stroke di Indonesia menunjukkan kecenderungan naik seiring dengan pertambahan usia. Kelompok usia lanjut, khususnya mereka yang berusia 75 tahun ke atas, menunjukkan proporsi kasus tertinggi sebesar 43,1%, sedangkan kelompok usia 15 hingga 24 tahun mencatatkan persentase paling rendah, yaitu hanya 0,2%. (Irfan, Zahrah, & Elidia, 2024).

Di Rumah Sakit Al-Islam Bandung, Stroke menjadi penyakit peringkat kedua terbanyak yang menyebabkan pasien dirawat inap, yaitu dengan total 1.167 pasien atau sekitar 9,31%. Berdasarkan data jenis kelamin, jumlah pasien laki-laki yang menjalani perawatan akibat stroke di Rumah Sakit Al-Islam Bandung tercatat lebih tinggi dibandingkan pasien perempuan, yaitu sebanyak 604 pasien laki-laki dan 563 pasien perempuan. Sementara itu, apabila dilihat dari segi kelompok usia, sebagian besar pasien tergolong lanjut usia dengan jumlah mencapai 915 orang. Selain itu, kelompok usia 45 hingga 54 tahun menyumbang sebanyak 205 kasus, sedangkan pasien dalam rentang usia 20 hingga 44 tahun tercatat sebanyak 47 orang.

Penilaian atau data dari WHO tahun 2019 menyatakan bahwa stroke merupakan penyebab kematian kedua terbanyak secara global, dengan kontribusi sebesar 11% dari seluruh total kasus morbiditas atau kematian

akibat penyakit di Dunia. Terdapat sekitar 6,7 juta jiwa meninggal akibat stroke di setiap tahunnya di Dunia menurut WHO (Kartika, Suwanto, & Wiratmoko, 2022).

Gejala pada penyakit stroke infark menyesuaikan dengan bagian otak yang mengalami masalah atau kerusakan. Jika dilihat secara umum, gejala yang sering muncul meliputi kelemahan yang dirasakan mendadak, pada wajah terasa mati rasa, juga terjadi pada lengan atau kaki, biasanya terbatas dan terjadi satu sisi bagian tubuh. Selain itu, pasien dapat mengalami kebingungan, kesulitan berbicara, dan memahami pembicaraan, Hal ini dapat mengindikasikan gangguan komunikasi verbal. Kondisi ini umumnya berkaitan dengan kerusakan pada hemisfer otak kiri. (Siregar, 2020).

Gangguan komunikasi verbal termasuk dalam gejala yang paling sering ditemukan atau dijumpai dan hampir selalu dialami oleh pasien dengan stroke infark. Kondisi ini menyebabkan pasien mengalami hambatan dalam berbicara, memahami percakapan, serta penurunan kemampuan dalam proses komunikasi secara keseluruhan—baik dalam menerima informasi, menginterpretasikan, menyampaikan, hingga menggunakan simbol-simbol verbal secara tepat (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018).

Derajat hambatan atau gangguan dalam komunikasi pada penderita stroke infark dapat bervariasi, tergantung pada letak kerusakan otak dan tingkat keparahan serangan stroke yang terjadi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan ini tergolong sebagai salah satu komplikasi yang cukup sering terjadi. Salah satu studi bahkan melaporkan bahwa seluruh responden

yang diteliti (2 dari 2 orang) mengalami gangguan komunikasi verbal. Penelitian lain juga menemukan bahwa sekitar 76,5% pasien mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sebelum diberikan intervensi, dan menunjukkan perbaikan setelah mendapatkan penanganan yang sesuai (Pangaribuan, dkk, 2021).

Sebagian besar pasien dengan stroke infark mengalami gangguan komunikasi verbal sebagai dampak langsung yang hampir tidak dapat dihindari dari kondisi tersebut. Pasien dengan gangguan ini biasanya menghadapi berbagai kendala dalam proses komunikasi, seperti kesulitan berbicara, menulis, maupun memahami ucapan orang lain. Ketidakmampuan untuk mengungkapkan keinginan dan memahami lawan bicara ini seringkali menimbulkan tekanan psikologis, seperti rasa frustrasi, kemarahan, hingga perasaan terasing baik dari keluarga maupun lingkungan sosialnya (Kartika et al., 2022).

Menanggapi hal tersebut, Sunardi (2006) dalam Naylie (2018) menjelaskan pasien stroke infark yang mengalami gangguan bicara, baik disartria maupun afasia, sangat disarankan untuk dilakukan terapi wicara. Terapi Wicara penting dilakukan karena kemampuan berbicara dan berkomunikasi sangat diperlukan dalam interaksi sosial.

Dalam praktik keperawatan, promosi komunikasi untuk mengatasi gangguan bicara termasuk salah satu intervensi atau tindakan yang direkomendasikan dalam pedoman Intervensi Keperawatan di Indonesia (SIKI). Pelatihan vokal AIUEO merupakan intervensinya, skrining

menggunakan LAST (Language Screening Test), serta evaluasi dengan alat ukur Derby Functional Communication Scale (DFCS). Melalui tindakan ini, diharapkan kecakapan pasien dalam berbicara dapat bertambah, tingkat afasia dan disatria menurun, bicara pelo berkurang dan kemampuan memahami pembicaraan dalam interaksi menjadi mengalami peningkatan (PPNI, 2018).

Pada pasien dengan diagnosa stroke yang mengalami keluhan kesulitan dalam berbicara secara jelas dapat dilakukan penatalaksanaan terapi vokal "AIUEO". Tujuan terapi AIUEO ini adalah untuk memperbaiki pengucapan agar artikulasi yang diucapkan lebih jelas dan dapat memudahkan dipahami oleh orang di sekitarnya. Terapi ini dilakukan dengan cara pasien mengikuti pengucapan vokal yang dicontohkan oleh perawat (Sofiatun, 2020).

Hasil penelitian oleh Ghofar Dwi (2019) mengindikasikan bahwa terapi "AIUEO" memberikan hasil atau dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam cara verbal pada pasien dengan diagnosa stroke dan mengalami kejadian afasia motorik. Diperkuat oleh hasil penelitian dari temuan peneliti lain yang menunjukkan bahwa pemberian terapi vokal AIUEO selama 15 menit per hari selama 3 hari memeberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan bicara pasien. Hal ini dikarenakan pasien kooperatif dalam menjalani setiap sesi terapi, sehingga proses rehabilitasi pasca stroke berjalan efektif (Novita, 2024).

Keistimewaan terapi AIUEO ini ada pada metode pelaksanaannya, terapi AIUEO dapat dilakukan tanpa memerlukan alat bantu atau media tambahan.

Sehingga hal ini menjadikan terapi AIUEO lebih praktis dan mudah diterapkan jika dibandingkan dengan jenis terapi komunikasi verbal lainnya. Karena keunggulan tersebut, perawat dapat menjadikan terapi AIUEO sebagai bagian dari intervensi keperawatan dalam menangani kasus pasien terdiagnosis stroke yang mengalami hambatan gangguan komunikasi verbal sebagai masalah keperawatannya (Afnijar, Liza, & Murad, 2019).

Berdasarkan pada pemaparan sebelumnya, penulis merasa terdorong untuk menerapkan intervensi berupa terapi vokal “AIUEO” sebagai tindakan dan upaya dalam mengoptimalkan dan memulihkan fungsi berbicara pasien diagnosa stroke infark lalu ditemukan mengalami masalah gangguan komunikasi verbal. Rencana penerapan intervensi ini akan dirancang atau disusun dalam bentuk tugas akhir karya ilmiah secara komprehensif yang diberi judul “Asuhan Keperawatan pada Gangguan Komunikasi Verbal dengan Diagnosa Medis Stroke Infark di Ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al-Islam Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada pemaparan latar belakang sebagai bagian dari pendahuluan karya ilmiah ini, penulis menentukan pokok utama masalah penelitian ini : Bagaimana asuhan keperawatan gangguan komunikasi verbal dengan diagnosa medis stroke infark di Ruangan Darussalam 3 Rumah Sakit Al-Islam Bandung?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Dalam hal ini penulis turut serta dalam mengimplementasikan pemberian asuhan keperawatan secara langsung dan menyeluruh kepada pasien stroke infark dengan diagnosis keperawatan gangguan komunikasi verbal, dengan menggunakan pendekatan menyeluruh atau holistik yang mempertimbangkan aspek pada dimensi biologis, psikologis, sosial, serta spiritual, serta berlandaskan pada tahapan proses keperawatan yang sistematis.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penulis bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut, antara lain :

- a. Melakukan pengkajian secara sistematis terhadap pasien diagnosa stroke infark di Ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al-Islam Bandung
- b. Menyusun atau merumuskan diagnosa keperawatan yang sesuai berdasarkan hasil pengkajian pasien diagnosa stroke infark di Ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al-Islam Bandung
- c. Merancang rencana atau intervensi untuk pasien diagnosa stroke infark di Ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al-Islam Bandung
- d. Mengimplementasikan keperawatan terhadap pasien diagnosa stroke infark di Ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al-Islam Bandung
- e. Mengevaluasi hasil asuhan keperawatan diagnosa stroke infark di Ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al-Islam Bandung

- f. Menelaah standar prosedur pelaksanaan Terapi AIUEO yang akan diimplementasikan atau diterapkan pada pasien dengan gangguan komunikasi verbal di Ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al-Islam Bandung.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penyusunan karya tulis ilmiah ini dengan harapan dapat memberikan bentuk kebermanfaatan bagi berkembangnya ilmu keperawatan, terkhususnya dalam memperkaya pengetahuan tentang penerapan terapi vokal “AIUEO” dalam perawatan terhadap pasien dengan diagnosa medis stroke infark yang mengalami masalah gangguan komunikasi verbal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Selama proses penulisan karya ilmiah akhir komprehensif ini, pasien memperoleh asuhan keperawatan secara komprehensif dan menyeluruh.

b. Bagi Penulis

Dapat menjadi media pembelajaran dan aplikasi ilmu yang telah diperoleh selama masa pendidikan profesi, sekaligus menambah wawasan serta pengalaman dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien diagnosa stroke infark dengan masalah keperawatan gangguan komunikasi verbal.

c. Bagi Rumah Sakit

Menjadi upaya dalam memberikan masukan agar dapat dipertimbangkan dan menjadi evaluasi untuk peningkatan mutu pelayanan keperawatan, khususnya pada penerapan intervensi non-farmakologis seperti terapi vokal bagi pasien stroke dengan masalah keperawatan gangguan komunikasi verbal.

E. Sistematika Penulisan

1. BAB I : Dalam isinya memuat uraian dari permasalahan, rumusan atau pokok masalah, tujuan serta manfaat penulisan dan sistematika penulisan karya ilmiah.
2. BAB II : Membahas konsep dasar mengenai stroke infark, termasuk definisi, klasifikasi, etiologi, patofisiologi, gejala klinis, penatalaksanaan, serta prosedur diagnostik yang relevan.
3. BAB III : BAB III berisi uraian kasus nyata dimulai dengan pengumpulan data, analisis data, rumusan diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Lalu terdapat pemaparan pembahasan yang mencakup analisis kesenjangan antara praktik berdasarkan data lapangan dan teori sesuai ilmu yang didapat di perkuliahan.
4. BAB IV : BAB ini merupakan simpulan dan saran, memuat kesimpulan dari hasil pembahasan kasus serta memberikan rekomendasi yang bertujuan untuk meningkatkan standar kualitas pelayanan keperawatan bagi pasien stroke infark dan kasus sejenis.